

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia atau masyarakat suatu bangsa. Ini berarti bahwa pembangunan senantiasa beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang kurang baik menuju suatu kehidupan yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan nasional suatu bangsa (Tjokroaminoto & Mustopadidjaya, 1988; Siagian, 1985). Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 serta menjalankan roda perekonomian dan mewujudkan kesejahteraan sosial. Pasal 33 UUD 1945, sebagai dasar untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui peranan dan keberpihakan negara dalam meningkatkan taraf hidup rakyat.

Kemerdekaan adalah momentum awal rakyat Indonesia membangun negerinya sendiri dengan gagasan, tenaga, dan modal sendiri. Pembangunan demi pembangunan gencar dilaksanakan mulai Orde Lama (Orla), Orde Baru (Orba), Orde Reformasi sampai sekarang, mulai dari Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden BJ. Habibie, Presiden Abdurahman Wahid, Presiden Megawati, Presiden Susilo Bambang

Yudoyono, dan Presiden Joko Widodo, Salah satunya adalah pembangunan Waduk Jatigede yang sudah mulai dirintis sejak zaman Presiden Soekarno. Namun sampai sekarang pembangunannya belum rampung seluruhnya, terutama untuk akses jalan penghubung antar desa yang terkena dampak dari pembangunan waduk jatigede yang masih terbengkalai. Waduk Jatigede adalah yang terbesar kedua setelah Jatiluhur, termasuk proyek lama dari tahun 1960-an, dan pembebasan lahannya dari tahun 1970-an.

Model pembangunan indonesia juga diwarnai dengan perubahan, menyusul terjadinya perubahan tata pemerintahan, dari sebelumnya terpusat menjadi diserahkan kepada daerah dengan istilah otonomi daerah(otda). Pembangunan daerah di era otonomi sangat tergantung pada keberanian kita menghadapi tantangan dan kejelian memanfaatkan peluang.(Arief Budiman, 2000:23)

Dalam hal proses pelaksanaan pembangunan, kita harus mengawali dengan mempersiapkan pondasi yang kokoh, yakni masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks masyarakat sebagai pondasi pembangunan, ada dua yang perlu dipersiapkan. Yakni: pertama, masyarakat sebagai subyek dan obyek pembangunan. Harus dipersiapkan dalam kondisi “sadar” akan pentingnya keterlibatan dalam proses pembangunan, bagaimana pembangunan itu mengangkat nilai, harkat, dan martabat hidup, serta yang terpenting bagaimana masyarakat harus bersikap bijak dalam memulai pembangunan..

Pembangunan tidak mungkin terlaksana jika tidak terdapat kontrol masyarakat. Oleh sebab itu, sebagai fasilitator pembangunan. Pemerintah merencanakan arah pembangunan dengan mengacu pada sistem dan kehendak masyarakat lokal. Konsekuensinya, harus siap dikontrol oleh masyarakat. Tanpa itu, pembangunan daerah yang otonomi ini akan sia-sia. Akan tetapi, suatu hal yang penting, *control of public choice* itu harus komprehensif, konstruktif, dan holistik sehingga efektif dan bermanfaat dalam perbaikan kualitas pada proses pelaksanaan pembangunan.

Dalam definisi umum air adalah senyawa yang penting bagi semua bentuk kehidupan yang diketahui sampai saat ini di Bumi, tetapi tidak di planet lain. Air menutupi hampir 71% permukaan Bumi. Terdapat 1,4 triliun kilometer kubik (330 juta mil³) tersedia di Bumi. Air sebagian besar terdapat di laut (air asin) dan pada lapisan-lapisan es (di kutub dan puncak-puncak gunung), akan tetapi juga dapat hadir sebagai awan, hujan, sungai, muka air tawar, danau, uap air, dan lautan es. Air dalam objek-objek tersebut bergerak mengikuti suatu siklus air, yaitu: melalui penguapan, hujan, dan aliran air di atas permukaan tanah (*runoff*, meliputi mata air, sungai, muara) menuju laut. Air adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup terutama manusia, semakin bertambahnya pertumbuhan populasi manusia semakin meningkat pula kebutuhan akan air. Tersedianya air sepanjang waktu dalam jumlah yang cukup dan dengan kualitas yang memadai merupakan harapan semua manusia. Pelestarian sumber daya air untuk meningkatkan ketersediaan air akan sangat berguna bagi peningkatan kesejahteraan

manusia. Dengan demikian, pemanfaatan dan pelestarian sumber air memegang peran penting untuk kebutuhan manusia yang semakin meningkat, dan waduk merupakan sarana pemanfaatan sumber air. Diharapkan adanya waduk dapat memberikan solusi permasalahan berbagai macam kebutuhan akan air.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waduk adalah kolam besar tempat menyimpan air sediaan untuk berbagai kebutuhan. Waduk dapat terjadi secara alami ataupun dibuat oleh manusia. Waduk buatan dibangun dengan cara membuat bendungan yang dialiri air sampai waduk tersebut penuh. Fungsi waduk secara prinsip ialah menampung air saat debit tinggi untuk digunakan saat debit rendah. Seperti konstruksi sipil lainnya, persoalan waduk menyangkut aspek perencanaan operasi, pemeliharaan.

Waduk Jatigede merupakan waduk kedua terbesar yang ada di Indonesia setelah Waduk Jatiluhur, Purwakarta. Proyek pembangunan waduk ini dimulai sekitar 52 tahun silam yaitu dari masa pemerintahan Presiden Soekarno dan diresmikan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yaitu Senin tanggal 31 Agustus 2015 lalu yang ditandai dengan pengisian awal waduk oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Pembangunan waduk ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pangan khususnya di daerah Jawa Barat. Dengan dibangunnya waduk Jatigede sekitar 90.000 hektar lahan sawah yang meliputi Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu dan Kota Cirebon akan terairi. Selain

itu, dengan dibangunnya Waduk Jatigede ini pasokan listrik daerah Jawa Barat akan bertambah sekitar 110 Mega Watt (MW).

Pembangunan Waduk Jatigede memerlukan ratusan hektar tanah milik masyarakat. Dalam proses ini terkadang menemukan hambatan karena masyarakat merasa berat melepas tanahnya. Menurut Y. Wartaya Winangun bahwa fungsi dan peran tanah dalam berbagai sektor kehidupan manusia memiliki tiga aspek yang sangat strategis, yaitu aspek ekonomi, politik dan hukum, serta aspek sosial (2004 : 21). Bagi manusia, tanah merupakan hal terpenting bagi hidup dan kehidupannya. Di atas tanah, manusia dapat mencari nafkah seperti bertani, berkebun, dan beternak. Di atas tanah pula manusia membangun rumah sebagai tempat bernaung dan membangun (Sutedi, 2008 : 45). Bambang Rudito (dalam bunga rampai “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang, Muhsin, Mumuh & Rudito, Bambang, 2014: xviii) mengatakan bahwa pembangunan pada dasarnya adalah usaha untuk mengarahkan perubahan kebudayaan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemrakarsa pembangunan tersebut, yang dalam hal ini adalah pemerintah. Salah satu usaha untuk mengarahkan perubahan adalah adanya pembangunan Waduk Jatigede di daerah Sumedang. Pembangunan ini nyata-nyata ditujukan untuk pembangunan lingkungan pertanian di daerah Utara dari Provinsi Jawa Barat, seperti di daerah Indramayu dan sekitarnya. Pembangunan waduk pada dasarnya terarah pada perubahan lingkungan alam yang pada gilirannya akan mengubah kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat yang tadinya bermata pencaharian bertani sawah dengan

lingkungan sawah sebagai pembentuk kebudayaannya akan mengalami perubahan lingkungan menjadi perairan atau danau buatan. Blumer (dalam Bunga Rampai “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang”, 2014: xiii) memperingatkan bahwa situasi baru mengenalkan pendefinisian kembali masalah-masalah. Pola-pola yang diwujudkan kelompok pada dasarnya tidak ada yang permanen. Tindakan kelompok yang muncul pasti juga dimulai atau berakar pada pilihan individu yang ada di dalamnya. Hubungan keterkaitan seperti keluasan dan keterhubungan melalui jaringan-jaringan yang rumit yang di dalam jaringan tersebut terkandung fungsi antar masing-masing individu.

Berdasar pada uraian maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali lebih lanjut tentang proses **“PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE”** (Penelitian Tentang Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan observasi awal di lapangan yang penulis lakukan, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, adalah :

1. Perubahan mata pencaharian, seperti para petani yang sawahnya sudah tergenang air dan belum tentu mendapatkan sawah lagi di tempat tinggal yang baru

2. Berubahnya infrastruktur dan fasilitas umum yang berdampak kepada terhambatnya segala bentuk aktivitas masyarakat
3. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat pasca adanya pembangunan waduk Jatigede

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada identifikasi masalah diatas dan untuk mempermudah penelitian, maka perlu diadakan pembatasan penelitian melalui rumusan masalah, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Ciranggem sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede ?
2. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Ciranggem setelah adanya pembangunan waduk Jatigede ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Desa Ciranggem sebelum adanya pembangunan waduk Jatigede
2. Untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Desa Ciranggem setelah adanya pembangunan waduk Jatigede

1.5 Kegunaan Penelitian

Bertolak dari identifikasi dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis, praktis dan akademis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, terutama yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya. Kemudian diharapkan juga menjadi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait pembangunan waduk Jatigede terhadap perubahan sosial budaya di masyarakat desa Ciranggem.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan penerapan keilmuan tentang perubahan sosial budaya yang terjadi secara empiris melalui penelitian di desa Ciranggem kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya, dan juga untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi khalayak luas terutama bagi masyarakat desa Ciranggem yang terkena dampak dari pembangunan waduk Jatigede.

3. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan masyarakat dalam pengetahuan sosiologi, yaitu sosiologi

pembangunan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi cara dan pola pikir masyarakat, faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi, dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan komunikasi dengan masyarakat lain; perkembangan IPTEK yang lambat sifat masyarakat yang sangat tradisional, ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru, rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan hambatan ideologis dan pengaruh adat atau kebiasaan.

Pada dasarnya masyarakat akan mengalami perubahan, perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang-orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada pula yang berjalan dengan cepat. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan masyarakat biasanya baru disadari apabila dilakukan pengamatan terhadap suatu masyarakat dari waktu ke waktu.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan pada masyarakat-masyarakat di dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lainnya, antara lain berkat adanya komunikasi yang modern, penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat lain yang jauh dari tempat tersebut.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dulu, namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, sehingga seolah-olah membingungkan masyarakat yang menghadapinya. Sehingga di dalam masyarakat-masyarakat di dunia, kita lihat sering terjadinya perubahan-

perubahan atau suatu kondisi dimana perubahan-perubahan tersebut berjalan secara konstan. Perubahan-perubahan tersebut memang terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi karena sifatnya yang berantai, maka keadaan tersebut berlangsung terus walaupun kadang-kadang diselingi keadaan dimana masyarakat yang bersangkutan mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena oleh proses perubahan tadi.

William F. Ogburn dalam Moore (2002), berusaha memberikan suatu pengertian tentang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun imaterial. Penekanannya adalah pada pengaruh pada unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur imaterial. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 1990).

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Sorokin (1957), berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan sosial tidak akan berhasil baik.

Perubahan-perubahan sosial adalah ekspresi dari jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi, dan hiburan (Mac Iver). Perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Gillin dan Gillin). Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola prilakunya di antara kelompok dalam masyarakat (Selo Soemardjan). Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Kingsley Davis).

Untuk mempelajari perubahan pada masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatarinya terjadi perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Menurut Soekanto (1990), penyebab perubahan sosial dalam suatu masyarakat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor penyebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor penyebab dari luar masyarakat adalah lingkungan fisik sekitar, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Didalam berlangsungnya suatu kehidupan masyarakat, pasti terdapat perbedaan posisi sosial yang dipegang masing-masing anggota masyarakat. Perbedaan posisi sosial tersebut kemudian menggambarkan sebuah struktur sosial dalam kehidupan masyarakat, yang mana kemudian juga membagi status dan peran sosial masing-masing anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Adanya struktur sosial dalam masyarakat juga membuktikan adanya suatu sistem yang saling terikat satu sama lainnya dalam berlangsungnya suatu kehidupan bermasyarakat.

Tantangan utama dalam pembangunan Waduk Jatigede adalah pengadaan lahan. Terhambatnya pembangunan Waduk Jatigede telah menyebabkan tersendatnya pembangunan fasilitas publik yang berdampak pada kesejahteraan desa yang terkena dampak. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan antar wilayah di Kecamatan Jatigede. Dengan diketahuinya dampak sebuah kebijakan dalam proses pembangunan, dapat diidentifikasi berbagai jenis dampak yang berpotensi merugikan.

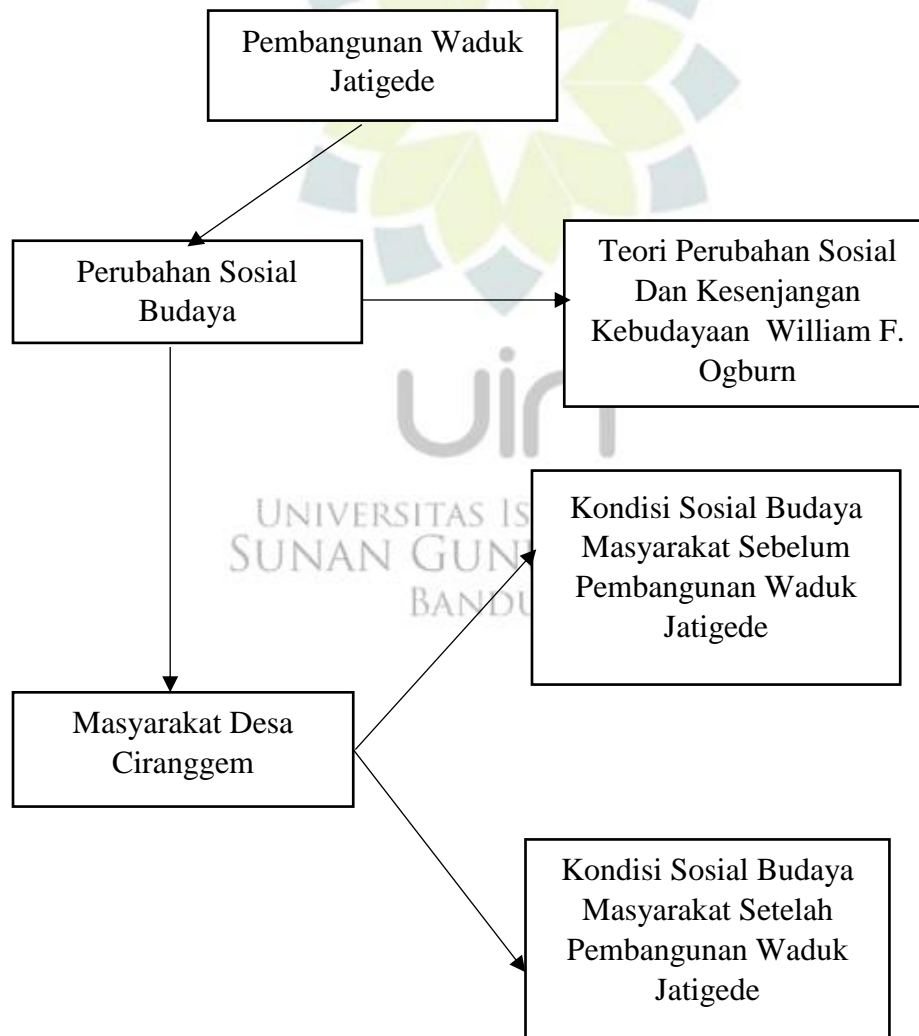
Dengan mengacu pada pendekatan fungsional maka stabilitas dan integrasi sistem sosial-budaya sangat tergantung pada fungsi dari unsur-unsur yang menjadi bagian dari sistem. Kalau suatu sistem organisme atau makhluk hidup itu unsur unsurnya adalah kaki, mata, telinga, tangan, mulut, atau hidung maka sistem sosial-budaya yang bernama negara (sebagai contoh) unsur-unsurnya akan terdiri dari pemerintah, birokrasi, aparat keamanan, wilayah, bahasa, mata uang, atau penduduk.

Semua unsur tersebut tidak hanya saling berhubungan akan tetapi juga saling menyumbangkan fungsinya masing-masing agar integrasi sistem tetap terjaga.

Apabila salah satu unsur mengalami disfungsi atau tidak mampu menyumbangkan peran sesuai kapasitasnya, maka akibatnya akan dirasakan oleh unsur-unsur yang lain. Pada akhirnya integrasi sistem akan guncang.

Apabila dibuat skema dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Gambar 1 Skema Konseptual





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG